

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima saat pertumbuhan otak cepat (Rahmawati dan Karana, 2023). Pada seribu hari pertama kehidupan, kebutuhan nutrisi sangat penting karena pada masa ini merupakan periode emas anak. Pada masa ini kondisi pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan berisiko sehingga akan berdampak terhadap kualitas kesehatan generasi di masa mendatang (Hartini *et al.*, 2023). Kebutuhan awal saat bayi pertama kali di dunia adalah Air Susu Ibu (ASI) karena kandungan yang ada di dalam ASI adalah nutrisi yang paling lengkap dan seimbang untuk bayi terutama pada enam bulan pertama (Suherlin, Yulianingsih dan Porouw, 2023)

World Health Organization (WHO) menekankan pentingnya pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau cairan lainnya. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2016 sitasi Nisa tahun 2023 menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi resiko kematian bayi baru lahir hingga 45%. Berdasarkan survei di Indonesia terdapat 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Cakupan ASI pada lingkup Provinsi Jawa Barat di tahun 2023 terdapat sebanyak 52% kejadian bendungan ASI yang dialami ibu menyusui. Hal ini sejalan dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2018 menyatakan bahwa dari 62% ibu yang memutuskan untuk berhenti menyusui diantaranya 5,8% dikarenakan bendungan ASI, 12,5% karena ASI tidak lancar, dan 2,4% karena mastitis.

Pemberian ASI eksklusif pada anak berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2021 bahwa sebanyak 49 ibu nifas dari 3.300 kelahiran hidup memiliki masalah yang salah satunya adalah bendungan ASI, mastitis dan puting lecet yang dialami sebanyak 16 ibu nifas dari keseluruhan. Berdasarkan data tersebut penyebab lain yang erat hubungannya dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah karena terjadi hambatan selama

proses menyusui seperti puting susu lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, kelainan anatomi puting, atau bayi enggan menyusui dan produksi ASI sedikit (Muawanah dan Sariyani, 2021).

Cakupan pemberian ASI eksklusif menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2023, Puskesmas Kedaton berada di posisi terendah dengan persentase 46,30% atau sekitar 744 bayi dari 1607 bayi dibawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data tersebut yang menjadikan cakupan ASI di wilayah kerja puskesmas Kedaton rendah diantaranya adalah masih terdapat pemberian madu dan pisang pada bayi dibawah usia enam bulan. Hal ini berdasarkan pengakuan dari salah satu ibu postpartum yang tinggal di wilayah tersebut mengatakan bahwa disekitar tempat tinggalnya masih ada bayi yang berusia kurang dari enam bulan sudah diberikan madu hingga pisang.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bidan koordinator puskesmas Kedaton bahwa masih ditemukan ibu yang memberikan madu pada bayi usia kurang dari enam bulan. Selain itu terdapat 5 dari 63 jumlah ibu postpartum yang ditemui pada bulan Februari dan Maret tahun 2025 sudah memberikan susu formula terlalu dini pada bayinya karena ASI belum keluar pada 24 jam pertama pasca persalinan. Berdasarkan hal tersebut kurangnya produksi ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti makanan yang dikonsumsi oleh ibu, umur dan paritas ibu, frekuensi bayi menyusui, kondisi psikologis ibu, keyakinan dan kemauan ibu untuk menyusui, serta peran dan dukungan keluarga (Afifah *et al.*, 2022).

Untuk mencegah terjadinya masalah menyusui, perawatan payudara sebagai organ yang memproduksi ASI perlu dilakukan secara rutin. Perawatan payudara atau *breast care* bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, dan mencegah terjadinya penyumbatan saluran susu sehingga mampu melancarkan pengeluaran ASI. Beberapa teknik perawatan payudara dapat dilakukan seperti dengan membersihkan, mengompres, memijat, dan pemerah ASI (Gustirini, 2021).

Dari beberapa teknik diatas penulis akan melakukan salah satu teknik perawatan payudara berupa pijat laktasi sebagai upaya memperlancar produksi ASI. Metode ini dilakukan pada ibu nifas dan menyusui tanpa adanya masalah menyusui seperti mastitis dan kanker payudara. Pijat laktasi merupakan salah satu pemijatan yang didalamnya terdapat teknik *breast care* yang dimulai pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanubun, Indrayani dan Widowati, tahun 2023 di dalam jurnalnya menunjukkan bahwa dilakukannya pijat laktasi pengeluaran ASI lebih banyak dari sebelumnya.

Hal ini dikarenakan pijat laktasi dapat memberikan efek rangsangan hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Kedua hormon ini berperan dalam memproduksi ASI ketika terjadi adanya stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara yang kemudian berkontraksi dan menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara yang bisa memperlancar produksi ASI (Hasanah dan Andriyani, 2023). Pijat laktasi mulai bisa dilakukan sejak masa kehamilan sebagai upaya mempersiapkan kondisi untuk menyusui dan sampai dengan pasca persalinan.

Pentingnya memberikan informasi secara menyeluruh dan memberikan dukungan yang efisien pada saat kehamilan trimester tiga membuat ibu dapat merasa yakin dan berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Ulfa and Lestari, 2024). Saat setelah melahirkan pijat laktasi dapat dilakukan ketika payudara bengkak dan terasa penuh atau sebelum dan sesudah menyusui. Manfaat yang di dapat sangat berpengaruh terhadap fisik dan psikologis ibu seperti ibu menjadi lebih rileks dan bisa terhindar dari penyakit yang berasal dari payudara hingga menyebabkan infeksi. Menyusui juga dapat membantu mempercepat proses involusi pasca persalinan bagi ibu dan dapat mencegah infeksi bagi bayi (Rahmawati and Karana, 2023).

Pijat ini memiliki manfaat melancarkan saluran ASI yang tersumbat, mencegah payudara sakit ketika menyusui, meningkatkan kualitas dan kuantitas pijat laktasi yang dilakukan bermanfaat untuk melancarkan produksi

ASI, menghilangkan stres dan kecemasan meningkatkan *mood* dan mendorong ibu untuk perawatan payudara penuh kasih, mempersiapkan fisik ibu, emosional, dan mental ibu menghadapi masa nifas, membuat ibu rileks, dan mencegah terjadinya masalah saat menyusui (Nisa, 2023).

Dengan demikian agar produksi ASI lancar sangat diperlukannya stimulasi rangsangan lebih awal saat postpartum tanpa menunggu adanya masalah pengeluaran ASI sehingga tidak terjadi permasalahan dalam pengeluaran ASI (Hanubun, Indrayani and Widowati, 2023). Sebagai upaya memperlancar ASI maka dilakukannya teknik pijat laktasi yang dimana pemijatan ini memerlukan bantuan orang lain. Dalam hal ini keterlibatan keluarga untuk membantu melakukan pemijatan pada ibu dan mampu berperan aktif dalam upaya ibu dalam mengASIhi lewat metode pijat laktasi dapat meningkatkan kedekatan satu sama lain karena faktor keluarga dan orang sekitar sangat berpengaruh terhadap psikologis ibu ketika proses menyusui (Suryani *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas berupa pijat laktasi sebagai upaya meningkatkan produksi ASI sehingga mendapatkan kualitas menyusui yang baik dengan melalui pendekatan pemberdayaan ibu dan keluarga yang dilakukan pada salah satu ibu nifas dan menyusui di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ny. K Usia 26 Tahun P1A0 Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Berupa Pijat Laktasi Untuk Memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ny. K Usia 26 Tahun P1A0 Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Berupa Pijat Laktasi Untuk Memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon
- c. Mampu menegakkan analisis dengan tepat berdasarkan data subjektif dan data objektif yang telah dilakukan pada pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan asuhan yang diberikan pada Ny. K usia 26 tahun P1A0 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi untuk memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon asuhan yang diberikan pada ibu nifas dengan teori yang ada

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari asuhan yang telah diberikan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang asuhan pada masa nifas mengenai pijat laktasi sebagai upaya memperlancar ASI melalui pemberdayaan ibu dan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu media pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pijat laktasi sebagai metode upaya memperlancar ASI dan pengupayaan pemberian ASI pada bayi.

b. Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Sebagai salah satu pedoman pengetahuan bagi bidan dan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan masa nifas mengenai upaya memperlancar ASI melalui pijat laktasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu pedoman pembelajaran dan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswi kebidanan.